

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan riset lapangan atau *field Research* dengan pendekatan kualitatif fenomenologis.¹ Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam latar kehidupan sebenar-benarnya di lapangan, seperti meneliti di sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, tempat wisata, desa atau kampung tertentu, dan berhubungan dengan masyarakat.² Adapun kualitatif adalah termasuk pendekatan dalam metode penelitian yang sudah lazim digunakan oleh para peneliti.³ Pendekatan ini digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah secara langsung dan si peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitiannya. Pendekatan kualitatif cenderung dipaparkan secara deskriptif, analisis datanya bersifat induktif, dan bertujuan untuk mengungkap sesuatu yang paling esensial dalam objek penelitiannya, sehingga lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴ Dalam hal ini, peneliti menggunakan

¹Dalam konteks penelitian ini, bukan berarti menggunakan pendekatan fenomenologi yang biasanya disandingkan dengan tokoh Husserl atau Heidegger. Akan tetapi lebih kepada sifat penelitiannya yang menekankan pada pengalaman para pezikir. Oleh karena itu, peneliti menyebutnya sebagai kualitatif-fenomenologis. Analisis pada penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Nasr tentang estetika, spiritualitas dan seni Islam yang mengedepankan pengalaman batin, intuisi spiritual, dan makna simbolik.

²Irfan Noor, *Pedoman Penulisan Tesis*, Cetakan I (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2013), 4.

³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 60.

⁴Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 11–12.

pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis untuk mengungkap pengalaman para jemaah zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian. Apa yang mereka rasakan terkait dengan pengalaman estetis saat berzikir.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha mengidentifikasi estetika dalam zikir nasyid, memaparkan pengalaman estetis jemaah zikir nasyid melalui beberapa teknik yang peneliti gunakan, kemudian dianalisis untuk menggali makna pada aspek filosofis, religius, dan simbol spiritual dalam lingkup tinjauan Seyyed Hossein Nasr.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Majelis Kubah Datu Kelampaian, tepatnya di Komplek Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Desa Kelampaian Tengah, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Majelis Kubah Datu Kelampaian merupakan salah satu tempat atau lokasi yang secara rutin melaksanakan kegiatan zikir nasyid. Kegiatan ini terkhusus hanya untuk laki-laki saja. Jemaah yang berhadir merupakan jemaah dari berbagai macam kalangan serta dari berbagai tempat, mulai dari kawula muda hingga tua; dari yang berdomisili dekat hingga yang jauh. Oleh karena itu, peneliti melakukan riset ini di Majelis Kubah Datu Kelampaian, karena populasi dan informan yang menjadi subjek pada penelitian ini memenuhi syarat, kegiatannya yang rutin dilaksanakan dan jemaahnya yang selalu bertambah.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian haruslah memiliki objek dan subjek penelitian. Dalam konteks ilmu pengetahuan, objek secara umum dibagi menjadi dua, yakni objek material dan objek formal, kemudian diturunkan dalam ranah penelitian sebagai bagian dari struktur riset ilmiah. Objek material merupakan hal pokok atau substansi yang diteliti, yaitu topik atau fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian. Karena itu, objek material bersifat wajib dan harus ada dalam setiap penelitian ilmiah. Sementara itu, objek formal adalah sudut pandang atau pendekatan yang digunakan untuk menelaah objek material tersebut.⁵

Dalam penelitian ini, objek material yang diteliti adalah praktik zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampayan, sementara objek formalnya adalah estetika suci dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr. Adapun subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga; *pertama* untuk mendapatkan data seputar zikir nasyid secara umum, peneliti berupaya melakukan wawancara dengan Tuan Guru yang memang ahli di bidang zikir nasyid ini; *kedua* untuk mendapatkan data seputar zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian, peneliti berupaya melakukan observasi dan wawancara dengan juru kunci Kubah Datu Kelampaian serta para pelaku (pimpinan zikir dan/atau penyair *qashîdah*) zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian; *ketiga* untuk mendapatkan data seputar pengalaman estetis saat berzikir nasyid, peneliti mewawancarai para jemaah zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian.

⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007).

Teknik sampling yang peneliti gunakan untuk mencari subjek pada penelitian ini adalah teknik *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel dengan tidak acak. Maksudnya, tidak semua individu diberikan peluang untuk dipilih menjadi sampel, dan subjek haruslah memiliki pemahaman yang mumpuni pada fokus penelitian ini. Namun, teknik sampling untuk data ketiga, yakni terkhusus data tentang pengalaman estetis, peneliti menggunakan teknik *non random sampling* dengan jenis *accidental sampling*, yakni penentuan sampel dengan tidak ditetapkan terlebih dahulu, melainkan langsung mengumpulkan data dari unit sampel yang ditemui,⁶ yakni para jemaah zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sebagaimana yang dipaparkan oleh Rahmadi⁷, data adalah hasil dari pencatatan penelitian, baik berupa fakta atau angka. Data dibagi menjadi dua, yakni data primer (inti) dan data sekunder (pendukung).

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung, atau dari tangan pertama. Data primer ini berupa data yang asli, objektif, dan terpercaya, karena data tersebut akan digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.⁸ Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui sumber data atau

⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 63–65.

⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 70.

⁸Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 6.

hasil dari pencarian di lapangan, yakni dengan melakukan teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua, dan bersifat sebagai penguat dan pelengkap dari data primer.⁹ Data sekunder pada penelitian ini didapat melalui media online dan kepustakaan seperti YouTube, Instagram, Facebook, buku, artikel jurnal, dokumen penelitian, dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh, baik berupa tempat (lokasi), orang (informan atau narasumber), benda atau objek yang dapat memberikan informasi, fakta, dan realitas yang relevan.¹⁰ Adapun sumber data dibagi menjadi tiga, yakni *person* (sumber data berupa orang, informan, atau narasumber), *place* (sumber data berupa tempat penelitian atau wilayah penelitian), dan *paper* (sumber data berupa simbol-simbol seperti angka, huruf, gambar, grafik, dan lain sebagainya).¹¹ Penelitian ini merupakan bentuk penelitian lapangan. Oleh karena itu, data utama (primer) di dapat melalui sumber data *person* (orang) dan *place* (tempat). Sedangkan data sekunder di dapat melalui sumber online dan kepustakaan.

⁹Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

¹⁰Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 67.

¹¹Lihat kembali Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 60–61; Jenis sumber data *paper* biasanya dipakai untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelumnya sudah disebutkan di atas bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi adalah strategi dalam pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat fakta atau informasi yang diperlukan oleh peneliti.¹² Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memahami konteks data, menemukan hal-hal yang tidak teramati oleh orang lain, untuk kemudian dibawa kepada informan kunci, dan untuk memperoleh kesan pribadi, yakni dengan hadir secara langsung dalam kegiatan zikir nasyid.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, secara umum estetika pada zikir nasyid bisa dilihat dari aspek lirik, pembawaan nasyid, gerakan tubuh, dan suasana tempat di Kubah Datu Kelampaian, yakni dengan mematikan lampu sehingga seluruh ruangan menjadi gelap.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan-pertanyaan tentang topik yang sedang diteliti kepada informan atau narasumber.¹³ Teknik wawancara dipakai guna mendapatkan informasi yang lebih kuat dan memperjelas informasi yang didapat melalui observasi sebelumnya.

¹²Lihat kembali Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 90.

¹³Lihat kembali Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 75.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, terutama tentang amalan zikir nasyid, karena referensi dalam bentuk tulisan, manuskrip, maupun terekam sangat minim. Oleh karena itu, selain mencari data tentang topik permasalahan pada penelitian ini, peneliti juga berusaha menggali informasi terkait sejarah, cara pelaksanaan, aspek *syari'ah*-nya (kebolehan atau kehalalan), dan statusnya sebagai kegiatan keagamaan atau amalan dalam agama Islam. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tatap muka secara langsung dan lewat wawancara online (WhatsApp).¹⁴

Sebagai pedoman awal, peneliti mencoba membuat beberapa pertanyaan kunci. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, mengingat pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah peneliti siapkan memiliki kemungkinan berkembang atau malah tidak bisa terjawab dengan pasti. Untuk menghadapi kemungkinan tersebut, peneliti sudah menyiapkan diri untuk berimprovisasi dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Tujuan digunakannya teknik wawancara ini, agar saat wawancara tidak canggung, lebih santai, lebih leluasa, dan tidak terlalu formal saat bertanya dengan informan. Mengingat para informan memiliki latar belakang dan status yang berbeda-beda.

Subjek utama untuk mencari data primer adalah dengan mewawancarai Tuan Guru yang memang ahli di bidang zikir nasyid ini, para pelaku zikir nasyid (penyair

¹⁴Wawancara online bisa dilakukan ketika dalam keadaan mendesak. Misalnya ketika informan berada di tempat yang sangat jauh, sehingga peneliti memerlukan biaya yang banyak. Kalau wawancara tatap muka atau secara langsung bisa dilaksanakan, maka utamakan hal tersebut terlebih dahulu; Lihat Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2017), 89–90.

dan/atau pimpinan zikir), dan jemaah zikir nasyid.¹⁵ Untuk itu peneliti mendatangi Tuan Guru Ahmad Rifani¹⁶ untuk menanyakan seputar zikir nasyid secara umum. Dari sini, peneliti juga mendapatkan kitab penting tentang zikir nasyid.

Adapun pertanyaan kunci yang peneliti siapkan dan demografi narasumber, antara lain:

Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan Umum Seputar Zikir Nasyid

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana sejarah masuknya zikir nasyid di tanah Banjar, terutama di Martapura?
2.	Apakah zikir nasyid memiliki banyak versi? Apa saja perbedaan dan persamaannya?
3.	Bagaimana tata cara pelaksanaan zikir nasyid dan apa saja yang perlu disiapkan?
4.	Apakah zikir nasyid sebuah tradisi atau amalan yang sudah ada sejak zaman Rasulullah?
5.	Apakah zikir nasyid memiliki aspek keindahan atau estetika? Bagaimana menurut Anda?
6.	Apakah gerakan tubuh dan berdiri saat berzikir nasyid memiliki makna tertentu?
7.	Kenapa para jemaah bisa terkena <i>wajd</i> (ekstase) saat berzikir, terutama saat berzikir nasyid?
8.	Apakah zikir nasyid termasuk amalan tarekat tertentu?

¹⁵Pertanyaan kunci yang peneliti siapkan pada tahap wawancara ini adalah pertanyaan umum seputar zikir nasyid.

¹⁶Pengasuh atau pimpinan Majelis Ta'lim Dahlia Futuhal 'Arifin Banjarmasin.

Tabel 3.2 Demografi Narasumber

No.	Nama	Tanggal	Media	Status	Keterangan
1.	Guru Ahmad Rifani	07 November 2023	Tatap Muka	Berkeluarga	Pimpinan Majelis Ta'lim Dahlia Futuhal 'Arifin, Banjarmasin

Kemudian untuk mendapatkan data informasi terkait zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian, peneliti mewawancarai juru kunci Kubah Datu Kelampaian dan salah satu pelaku, yakni penyair *qashidah* zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian.¹⁷ Tujuan wawancara ini juga untuk mengetahui validitas data pertama yang peneliti dapat sebelumnya dan ingin mengetahui pengalaman seperti apa yang dirasakan saat sedang berzikir nasyid dalam sudut pandang pelaku (penyair). Adapun daftar pertanyaan kunci yang peneliti siapkan dan demografi informan yang peneliti wawancarai, antara lain:

Tabel 3.3 Daftar Pertanyaan Seputar Zikir Nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Sejak kapan pelaksanaan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian dilaksanakan?
2.	Makam siapa saja yang dimakamkan di Komplek Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ini?

¹⁷Pertanyaan pada tahap wawancara ini dilakukan untuk mencari data tentang deskripsi singkat Majelis Kubah Datu Kelampaian, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, seputar zikir nasyid di Majelis tersebut, dan terkhusus pertanyaan untuk pelaku (penyair) zikir nasyid, yakni pertanyaan seputar pengalaman estetis dan ekstase saat berzikir nasyid.

No.	Daftar Pertanyaan
3.	Jemaah yang berhadir dari kalangan mana saja?
4.	Apakah zikir nasyid memiliki versi? Dan zikir nasyid versi apa yang dipakai Majelis Kubah Datu Kelampaian?
6.	Bagaimana rangkaian kegiatan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian ini?
7.	Siapa saja pelaku (pimpinan zikir dan penyair <i>qashîdah</i>) zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian
8.	Apakah Anda setuju zikir nasyid memiliki aspek estetika di dalam gerakan tubuh, syair, dan suasana tempat berzikir?
9.	Apakah Anda pernah merasakan pengalaman estetis saat melakukan zikir nasyid? Jika iya, bagaimana perasaan Anda saat itu?

Tabel 3.4 Demografi Informan Ahli

No.	Nama (usia)	Tanggal	Media	Status	Keterangan
1.	Nor Arifin (-)	12 Maret 2025	Tatap Muka	Berkeluarga	Juru Kunci Majelis Kubah Datu Kelampaian
2.	Muhammad Ghozi (33 th)	4 Juni 2025	Tatap Muka	<i>Single</i>	Penyair

Untuk wawancara selanjutnya, yakni dengan para jemaah kegiatan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian. Pertanyaan kunci yang disiapkan adalah pertanyaan seputar pengalaman estetis seperti apa yang dirasakan oleh para jemaah saat melakukan zikir nasyid. Berikut daftar pertanyaan kunci yang peneliti siapkan dan daftar demografi informan:

Tabel 3.5 Pertanyaan Untuk Jemaah (Seputar Pengalaman Estetis)

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian?
2.	Apakah Anda rutin ikut kegiatan zikir nasyid di Majelis ini?
3.	Apa yang Anda rasakan saat mengikuti zikir nasyid ini?
4.	Apakah Anda setuju zikir nasyid ini memiliki aspek estetika di dalam gerakan tubuh, syair, dan suasana tempat berzikirnya?
5.	Apakah Anda pernah merasakan pengalaman estetis saat berzikir? Jika iya, bagaimana perasaan Anda saat itu?

Tabel 3.6 Demografi Informan Utama

No.	Nama (usia)	Tanggal	Media	Status	Keterangan
1.	H. Amin (-)	12 Maret 2025	Tatap Muka	Berkeluarga	Warga dan Jemaah
2.	Muhammad Alwi (24 th)	4 Juni 2025	Tatap Muka	Belum Berkeluarga	Jemaah
3.	Muhammad Dzikri Munawar (19 th)	4 Juni 2025	Tatap Muka	Mahasiswa	Jemaah
4.	Muhammad Rosyad (35 th)	7 Juni 2025	Online (WhatsApp)	Berkeluarga	Jemaah

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah strategi yang dilakukan untuk mengumpulkan data informasi melalui sejumlah data yang didokumentasikan, baik secara tertulis maupun terekam. Menurut Ibrahim, ada dua makna teknik dokumentasi dalam penelitian;

pertama, sebagai bukti dari hasil pencarian peneliti, yakni berupa catatan, foto, rekaman suara, atau rekaman video; *kedua*, berkenaan dengan peristiwa di masa lalu, yang mungkin saja dari sana mendapatkan informasi, data atau fakta yang diinginkan.¹⁸ Dari hasil penelusuran, peneliti mendapatkan keduanya. Namun, pengertian kedua adalah yang peneliti jadikan data sekunder, yakni berupa tayangan kegiatan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian pada kanal YouTube-nya dan video rekaman ceramah Abah Guru Sekumpul terkait dengan zikir nasyid. Sedangkan bentuk pengertian pertama, peneliti hanya menjadikan sebagai data pelengkap dan bukti saja, seperti mendokumentasikan saat wawancara dengan informan atau narasumber, memfoto lirik dan sanad ijazah zikir nasyid, memfoto kegiatan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses yang dilakukan peneliti setelah melakukan pengumpulan data dan diolah dengan sedemikian rupa, untuk mengungkap hasil temuan sampai pada kesimpulan.¹⁹ Pada riset ini, setelah data terkumpul dan diolah dengan cara menyederhanakan, memfokuskan, mengkategorikan, dan memeriksanya kembali (verifikasi), lalu mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengetahui estetika suci pada zikir

¹⁸Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

¹⁹Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 121; Pengolahan data dan analisis data merupakan suatu yang diperdebatkan. Ada yang mengatakan identik (sama) dan ada yang mengatakan berbeda. Dalam hal ini, peneliti memakai pendapat pertama. Sebab, dalam penelitian kualitatif, pengolahan data merupakan bagian integral dan pada dasarnya adalah serangkaian dari analisis data., Lebih lengkap lihat Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 89-96.

nasyid dalam konteks tinjauan Seyyed Hossein Nasr. Untuk memaparkan dan juga menjelaskan data, peneliti mencoba memberikan beberapa argumentasi, perbandingan, dan rujukan yang bersumber dari buku-buku ataupun referensi ilmiah lainnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan penjelasan, melihat kecocokan, perbandingan, dukungan, maupun bantahan terhadap data yang sudah diperoleh. Menurut Ibrahim, analisis semacam ini merupakan pendialogkan antara data, teori dan interpretasi penelitian.²⁰

Dari upaya penelusuran yang peneliti lakukan, yakni dengan melalui pencarian informasi di internet (media sosial) dan ikut kegiatan zikir nasyid secara langsung (sekaligus observasi), dari sanalah peneliti mendapatkan kontak juru kunci Majelis Kubah Datu Kelampaian, yakni Ustadz Arifin—yang darinya peneliti mendapatkan banyak informasi terkait dengan deskripsi Majelis Kubah Datu Kelampaian, sejarah pelaksanaan zikir nasyid di sana, sampai sejarah berdirinya Majelis tersebut.

Data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Ustadz Arifin dianalisis untuk melihat aspek-aspek data yang saling berhubungan dan mendukung penelitian. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan gambaran umum tentang Majelis Kubah Datu Kelampaian, kegiatan zikir nasyid di Majelis tersebut, maupun tentang zikir nasyid itu sendiri. Dari sana peneliti mencoba mencari informan lain untuk memastikan dan/atau menambah data yang belum lengkap serta belum pasti, yakni tentang estetika yang terkandung di dalam zikir nasyid, sejarah zikir nasyid di tanah Banjar (Martapura) dan versi syair zikir nasyid yang berbeda-beda.

²⁰Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

Untuk menemukan data tersebut, peneliti berencana mengunjungi Tuan Guru Munawwar atau yang lebih akrab disapa Guru Munawwar Kampung Melayu atau Guru Kubah. Ia merupakan keturunan Syekh Muhammad Kasyful Anwar yang telah peneliti sebutkan sebelumnya bahwa kata Abah Guru Sekumpul zikir nasyid adalah bawaan dari Guru Kasyful Anwar. Sehingga peneliti yakin akan mendapatkan informasi yang mumpuni dari Guru Munawwar. Namun sayang pertemuan itu tidak bisa terlaksana, sebab ia (TG. Munawwar) menolak untuk diwawancarai dan menyuruh peneliti menemui guru-guru yang lain saja. Hal ini sudah maklum dan biasa dilakukan oleh guru-guru di daerah Martapura, karena sifat rendah hati dan ketawadhuannya. Karena alasan demikian peneliti mencoba mencari informan kunci lainnya, seperti Tuan Guru Muhammad Rofi'i, yakni pimpinan kegiatan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampayan. Ini juga tidak terlaksana, sebab kendala kontak informasi, sehingga peneliti merencanakan penelitian selanjutnya.

Pada penelitian berikutnya, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Guru Ahmad Rifani (wawancara online). Dari sini peneliti mendapatkan beberapa informasi yang tidak sempat peneliti tanyakan terkait dengan zikir nasyid. Kemudian, untuk menambah data lain seputar zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu penyair kegiatan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian, dan juga mencari informan dari jemaah zikir nasyid di majelis tersebut. Pada tahap selanjutnya, peneliti mengkategorikan data yang diperoleh menjadi sub-sub bab, yakni tentang deskripsi umum Majelis Kubah Datu Kelampaian; deskripsi tentang zikir nasyid di majelis tersebut; identifikasi estetika

praktik zikir nasyid di majelis tersebut; serta mengungkap pengalaman estetis para jemaah zikir nasyid. Terakhir, peneliti juga melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah keempat, yakni tentang tinjauan estetika Seyyed Hossein Nasr dalam konteks estetika suci pada praktik zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian.

Pada bagian pertama, peneliti memaparkan tentang deskripsi umum Majelis Kubah Datu Kelampaian, seperti letak geografisnya; kenapa dinamai demikian; siapa saja yang dimakamkan di sana; apa saja kegiatan keagamaan di sana; dan lain sebagainya. Pada bagian kedua dipaparkan mengenai deskripsi kegiatan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian, yakni tentang pelaksanaan kegiatan tersebut; kapan dan siapa saja jemaahnya; pimpinan dan penyairnya. Kemudian pada bagian ketiga akan dipaparkan tentang pengalaman estetis jemaah zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian. Pada bagian terakhir akan dipaparkan tentang tinjauan Seyyed Hossein Nasr dalam konteks estetika suci pada zikir nasyid, yakni berdasarkan penjelasan Nasr dalam hal seni yang bersifat spiritual dan komentarnya terhadap karya sastra Jalaluddin Rumi, Fariduddin Attar, dan *Samâ'* (musik spiritual) Ruzbihan Baqli. Peneliti mencoba meninjau, mengaitkan dan menghubungkan spiritualitas seni Islam dengan praktik zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian yang memang terlihat berkesesuaian dengan teori-teori sufisme dalam aspek tradisi dan simbol Nasr.

G. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan guna menjamin data yang sudah dikumpulkan. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini, yakni dengan

metode triangulasi. Mengacu pada pendapat Moloeng dalam karya Ibrahim, teknik atau metode triangulasi adalah sebuah cara membandingkan sumber data, teori, maupun teknik atau metode penelitian. Triangulasi dibagi menjadi tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode atau teknik, dan triangulasi teori.²¹

Pada triangulasi sumber, data yang berasal dari satu sumber (misalnya sumber A) dibandingkan dengan data dari sumber lain (seperti sumber dari B, C, atau D), dan sebaliknya. Tujuannya adalah untuk menentukan data mana yang paling akurat dan dapat dipercaya setelah melalui proses perbandingan. Jika peneliti menemukan data yang tidak konsisten atau saling bertentangan, maka narasumber atau informan akan diklasifikasikan berdasarkan kedekatan hubungan, otoritas keilmuan, serta logika dalam penyampaiannya. Untuk informasi yang berkaitan dengan zikir nasyid secara umum, peneliti memilih para ulama dan/atau guru-guru agama yang memang ahli dibidang itu. Sedangkan untuk informasi seputar deskripsi tempat atau majelis yang menjadi wadah kegiatan zikir nasyid dan seputar zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian, peneliti menemui juru kunci atau pengelola majelis dan penyair zikir nasyid di majelis tersebut. Kemudian, untuk informasi seputar pengalaman estetis dalam praktik zikir nasyid, peneliti memilih para jemaah kegiatan zikir nasyid itu sendiri.

Selain hal di atas, data hasil observasi dibandingkan dengan data wawancara dan dokumentasi. Ketiga jenis data ini saling dilihat keterkaitannya untuk mengetahui

²¹Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124.

sejauh mana informasi yang diberikan mendekati kebenaran dengan tingkat validitas tertinggi. Pendekatan ini disebut juga sebagai triangulasi metode atau teknik.

Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan beberapa teori yang berhubungan langsung dengan data penelitian. Dalam konteks ini, teori-teori yang digunakan berkaitan dengan seni sastra, musik dan sufisme. Dengan bantuan teori-teori tersebut, peneliti dapat menyusun kerangka atau struktur tulisan dengan lebih sistematis, berdasarkan data yang sudah diperoleh dan telah melalui proses uji validitas.